

TINGKAT KEWIRAUSAHAAN BERBAGAI PELAKU AGRIBISNIS DI WILAYAH BOGOR

Wasrob Nasruddin¹, Efri Junaidi, Achmad Musyadar, dan Dayat

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor

e-mail : ¹wenasthea@yahoo.com

ABSTRACT

The position of farmers as the main actors (on-farm) in agribusiness systems are generally in a weak position, even in many cases are in the weakest position. The aims of this paper are: (1) to know the level of entrepreneurship each subsystem agribusiness input, on-farm, marketing and agro-industry, and (2) to analyze the relationship between the level of entrepreneurial actors of agribusiness based on different subsystems and different types of commodities sought (crops and horticulture). The study was conducted in Bogor area in June 2013 to December 2013 with 108 respondents, consisting of 55 people in on-farm subsystem and 53 people on off-farm subsystem. The method of analysis performed is descriptive and non-parametric statistical analysis. The level of entrepreneurial agribusiness in general (regardless subsystems and commodities) showed that use of self-knowledge test tends in strong category (55%) and moderate (45%). A high percentage (> 50 %) in the strong category owned by the actors on the off-farm subsystem. Meanwhile, the level of entrepreneurship using of character test tends in the low category (63%) and relatively high (37%). This character test showed horticultural farmers tend to have entrepreneurial potential is higher than crops farmers. The level of entrepreneurship agribusiness based agribusiness subsystem (on-farm vs off-farm) showed a significant relationship to the significant level (α) of 25% on the in self-knowledge test, while the character test is not significant. Furthermore, based on different types of commodities (food vs horticulture), for the self-knowledge test showed no significant relationship, whereas the character test is significant at the significance level (α) 15%. This research can be the basis for choosing the farmer/group of farmers who will receive assistance from the government for success of government programs increase of farm productivity such PUAP and LM3 program.

Keywords: *level of entrepreneurship, self-knowledge test, character test*

PENDAHULUAN

Paradigma baru pembangunan pertanian adalah adanya perubahan dari orientasi produksi kearah orientasi bisnis. Paradigma baru ini mengarahkan pembangunan pertanian dimasa depan tidak lagi melalui pendekatan usahatani melainkan melalui pendekatan agribisnis. Meningkatnya persaingan pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) saat ini, mendorong pertanian di Indonesia untuk dapat bertransformasi menjadi suatu bidang yang tidak hanya berkembang dalam peningkatan produksi, tetapi juga mampu mengembangkan industri pertanian.

Agribisnis merupakan suatu sistem pembangunan ekonomi yang berbasis pertanian. Agribisnis dibangun oleh sub-sistem yang melibatkan usaha di bidang

pertanian meliputi subsistem hulu, *on-farm*, dan hilir, serta subsistem penunjang. Subsistem hilir pada penelitian ini dirinci lagi menjadi subsistem pengolahan/agroindustri dan pemasaran. Subsistem hulu mencakup usaha bisnis yang menghasilkan sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, dan alat-alat mekanisasi pertanian. Subsistem *on-farm* adalah usahatani itu sendiri, yaitu proses menghasilkan komoditi pertanian. Selanjutnya, subsistem hilir (pengolahan dan pemasaran) merupakan usaha yang mengolah dan memasarkan komoditi pertanian hingga sampai kepada konsumen. Ketiga subsistem ini bekerja dalam suatu mata rantai yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh subsistem penunjang melalui kebijakan, permodalan, penelitian dan pengembangan, serta pe-

nyuluhan dan pelatihan. Pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem tersebut memerlukan adanya sinergi antar subsistem yang terlibat sehingga akan mendorong terciptanya daya saing yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Permasalahan daya saing agribisnis tidak terlepas dari kondisi sumber daya manusia yang berperan sebagai pelaku dalam menjalankan sebuah sistem. Kualitas sumber daya manusia ternyata lebih menentukan dibandingkan faktor lainnya seperti sumber daya alam. Negara-negara dengan kondisi sumber daya alam terbatas namun mengalami kemajuan yang luar biasa dan menjadi negara yang unggul dalam perekonomian dan teknologi. Negara-negara di Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, RRC dan Singapura merupakan beberapa contohnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Saragih (2010) yang menyebutkan bahwa sistem agribisnis bukanlah tentang komoditi namun lebih kepada manusia yang terlibat di dalamnya.

Terminologi daya saing sendiri bermula dari konsep yang dikembangkan oleh Michael E. Porter dalam bukunya yang terkenal "*The Competitive Advantage of Nation*" yang ditulis pada tahun 1980. Model Berlian (*diamond*) Porter yang pada awalnya terdiri atas 4 faktor penentu daya saing, belakangan telah mengalami evolusi dan jumlahnya berkembang menjadi 9 faktor. Salah satu dari sembilan faktor itu adalah kewirausahaan (Cho dan Moon, 2003).

Kewirausahaan berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengkombinasikan faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan keahlian), dan meningkatkan produktivitas nasional. Karakter dan jiwa kewirausahaan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha melebihi modal fisik (uang). Modal uang penting, tetapi bukan yang terpenting (Hedges, 2001 dalam Limbong, 2010).

Kemajuan suatu negara berkaitan dengan persentase besar kecil wirausahawan yang dimilikinya, setidaknya dua persen dari

jumlah penduduk negara tersebut. Indonesia saat ini memiliki lebih kurang 400.000 orang wirausahawan (0,18%). Jumlah ini jauh tertinggal jika dibandingkan persentase wirausahawan di Korea Selatan yang berjumlah 6% dan juga lebih sedikit dari Malaysia dengan jumlah 2-3% dari jumlah penduduknya (Kompas, 27 Februari 2012).

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alam khususnya di sektor pertanian. Kekayaan sumberdaya alam ini menjadi modal dasar untuk meningkatkan jumlah wirausahawan pertanian (*agripreneur*) di Indonesia. Pada kenyataannya petani dihadapkan pada berbagai kondisi yang tidak menguntungkan. Posisi petani sebagai pelaku utama (*on-farm*) dalam sistem agribisnis umumnya berada pada posisi yang lemah, bahkan dalam kebanyakan kasus berada pada posisi paling lemah. Pada industri ayam petelur, misalnya, sebagian besar (68%) keuntungan usaha dinikmati oleh pabrik pakan ternak dan hanya 31% yang dinikmati peternak kecil, serta 1% sisanya dinikmati oleh peternak pembibit. Gambaran yang tidak jauh berbeda juga dijumpai dalam industri ayam pedaging (*broiler*), karena 72% keuntungan dinikmati oleh industri pakan ternak, 25% dinikmati pembibit dan 3% sisanya oleh peternak kecil (Arifin, 2005).

Pada pemasaran komoditas hortikultura juga menghadapi masalah yang sama. Petani produsen berada pada posisi yang lemah dan kurang menguntungkan dalam menghadapi pedagang atau pembeli produknya. Salah satu indikator untuk melihat hal tersebut adalah bahwa perubahan harga pada tingkat konsumen (pengecer) tidak dapat segera diisyaratkan dengan cepat kepada petani produsen. Hal ini menunjukkan transmisi harga tidak berjalan dengan baik. Rata-rata perubahan harga di tingkat produsen lebih rendah daripada rata-rata perubahan harga pada tingkat pengecer (Rachman, 1997). Hal ini diperkuat oleh penelitian Mayrowani dan Darwis (2009) mengenai pemasaran bawang merah di Brebes yang menunjukkan bahwa harga bawang merah berfluktuasi dan sulit

diramalkan serta masih dominannya pedagang besar dalam penentuan harga.

Kondisi petani yang berada pada posisi yang lemah ini menjadi salah satu hal yang menginspirasi munculnya istilah kewirausahaan dalam Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Pada pasal 4 ayat c menyebutkan bahwa fungsi sistem penyuluhan adalah meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.

Berkaitan dengan kondisi yang diuraikan, ada beberapa permasalahan penting yang perlu dicermati dan mendapat perhatian serius untuk mencari jawaban dalam mengatasinya. Pertama, masih rendahnya daya saing bangsa (makro) yang bersumber salah satunya adalah dari kondisi SDM yang bermutu rendah termasuk di dalamnya SDM pelaku agribisnis, wirausahawan sebagai salah satu penentu daya saing belum memadai baik dalam jumlah maupun mutunya (mikro). Kedua, mutu SDM petani yang rendah tercermin dalam rendahnya daya saing beberapa produk pertanian, antara lain dari subsektor tanaman pangan, meskipun daya saing komoditas hortikultura masih memberikan harapan positif. Ketiga, posisi petani yang lemah dalam menghadapi penjual sarana produksi (cenderung monopoli/oligopoli) dan dalam menghadapi pembeli produknya (cenderung monopsoni/oligopsoni), sehingga memperoleh bagian yang tidak sebanding dengan jerih payahnya dalam memproduksi. Berdasarkan ketiga hal tersebut apakah ada kaitannya atau bermuara pada persoalan kewirausahaan dari suatu populasi bangsa?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui jiwa kewirausahaan setiap pelaku agribisnis pada subsistem hulu, *on-farm*, agroindustri, dan pemasaran, dan (2) Menganalisis keterkaitan antara tingkat kewirausahaan para pelaku agribisnis berdasarkan perbedaan subsistem agribisnis dan perbedaan jenis komoditas yang diusahakan (tanaman pangan dan hortikultura).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Desember 2013. Tempat penelitian adalah di Wilayah Bogor yaitu Kecamatan Dramaga, Taman Sari, Ciomas, Cibungbulang, Rancabungur, Bogor Barat dan Tanah Sereal. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki dua macam komoditas sekaligus (tanaman pangan dan hortikultura) dan peran komoditas tersebut cukup besar di wilayah itu. Kombinasi dua kelompok komoditas yang mewakili tanaman pangan dan hortikultura, yang terpilih adalah: padi dan palawija (ubi jalar dan talas), sayuran, buah-buahan (jambu biji dan pepaya) dan tanaman hias yang telah menghasilkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survai. Unit analisisnya adalah pelaku agribisnis pada setiap subsistem agribisnis dan untuk dua kelompok komoditas tanaman yaitu pangan dan hortikultura. Dua kelompok komoditas ini dipilih karena banyak diusahakan di daerah penelitian dengan tingkat konsumsi dan penjualan yang cukup tinggi. Kedua kelompok komoditas tersebut dikaitkan dengan tingkat kewirausahaan petaninya dengan alasan karena diduga berbeda perilaku kewirausahaannya sehubungan dengan adanya perbedaan dalam karakteristik komoditasnya dari aspek agronomis dan kebijakan pemerintah terhadap masing-masing kelompok komoditas tersebut.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden atau melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis bersumber dari institusi pemerintah (BP3K/BP4K, BPS, Dinas Pertanian), Jurnal, Media Massa, dan Internet. Data dari sumber lain (informan kunci) seperti penyuluh, kepala UPTD/KCD, Kepala BP3K atau nara sumber lain yang terkait diperoleh melalui wawancara mendalam, yang bersifat sebagai data pendukung atau untuk verifikasi.

Pengambilan contoh dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria yang telah

ditentukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, karena jumlah pelaku agribisnis yang tidak diketahui dengan pasti. Jumlah responden adalah 108 orang, terdiri atas pelaku utama/petani pada subsistem *on-farm* sebanyak 55 orang (50,9%), pelaku usaha pada subsistem hulu sebanyak 4 orang (3,7%), agroindustri sebanyak 19 orang (17,6%), dan pemasaran sebanyak 30 orang (27,8%). Pada level *on-farm*, responden terdiri atas petani tanaman pangan sebanyak 32 orang (58,1%) dan petani tanaman hortikultura sebanyak 23 responden (41,8%). Jika dikelompokkan lagi, 55 responden merupakan pelaku pada subsistem *on-farm* dan 53 responden sebagai pelaku pada subsistem *off-farm*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif (modus dan persentase) yaitu untuk memperoleh gambaran tingkat (jiwa) kewirausahaan para pelaku agribisnis pada setiap subsistem agribisnis, dan pada pelaku utama (petani) usaha budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Pelaku agribisnis dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tingkat kewirausahaan berdasarkan skor total yang diperoleh oleh masing-masing pelaku.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan kedua, analisis statistika yang digunakan adalah statistika non-parametris yaitu dengan Chi-Square. Statistik Chi-Square dipakai untuk menguji hubungan antara tingkat kewirausahaan responden menurut subsistem agribisnis (*on farm* vs *off farm*) dan menurut jenis komoditas yang diusahakan (hortikultura vs pangan). Pengolahan data untuk uji Chi-Square menggunakan program SPSS versi 20.

Kriteria pengukuran variabel untuk menjamin kesamaan pengertian dalam penafsiran data/variabel adalah:

1. Pelaku agribisnis adalah setiap orang yang berusaha pada berbagai tingkatan/subsistem agribisnis, mereka terdiri atas para petani pada unit usahatani (*on-farm*), produsen dan pedagang sarana produksi pertanian, pengolah/prosesor dan pedagang hasil pertanian primer.

2. Pelaku utama agribisnis adalah setiap petani yang beraktivitas pada usaha budidaya tanaman pangan dan hortikultura baik secara monokultur maupun polikultur tetapi memiliki tanaman utamanya.
3. Pelaku usaha agribisnis adalah pengusaha diluar petani atau bergerak pada usaha *off-farm*. Mereka terdiri atas para pedagang input dan output pertanian, para produsen input dan olahan hasil pertanian (prosesor).
4. Petani tanaman hortikultura adalah pelaku utama agribisnis yang berusaha dalam budidaya tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman hias, baik secara monokultur maupun polikultur.
5. Petani tanaman pangan adalah pelaku utama agribisnis yang berusaha dalam budidaya tanaman padi dan palawija (jagung, ubi-ubian: ubikayu, ubijalar, talas, garut, dan lain-lain, dan kacang-kacangan: kacang tanah, kedelai, kacang hijau dan lain-lain), baik secara monokultur maupun polikultur.
6. Pengenalan diri kewirausahaan adalah performansi yang menunjukkan kuat lemahnya seseorang dalam kewirausahaan.
7. Tingkat pengenalan diri yang lemah (L) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 0-46.
8. Tingkat pengenalan diri yang sedang (S) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 47-93.
9. Tingkat pengenalan diri yang kuat (K) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 94-140.
10. Karakter kewirausahaan adalah potensi seseorang dalam memenuhi sifat-sifat kewirausahaan yang ideal berdasarkan kriteria tertentu yang diukur dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia.
11. Tingkat karakter kewirausahaan yang bukan bidangnya (BB) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 0-5.

12. Tingkat karakter kewirausahaan yang meragukan (R) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 6-10.
13. Tingkat karakter kewirausahaan yang transisi (T) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 11-15.
14. Tingkat karakter kewirausahaan yang cukup mendekati puncak (CP) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 16-20.
15. Tingkat karakter kewirausahaan yang sangat besar (SB) ditunjukkan oleh skor setiap responden pada kisaran 21-25.
16. Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis diukur dengan menggunakan hasil tes pengenalan diri dan hasil tes karakter secara terpisah.
17. Wilayah Bogor mencakup Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sektor pertanian merupakan sektor dominan ketiga terbesar dalam struktur perekonomian Provinsi Jawa Barat, setelah sektor industri dan perdagangan. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi pada sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan mensukseskan pemerataan pembangunan perdesaan.

Bogor merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Ibukota Republik Indonesia. Secara demografis dan sosiografis wilayah Bogor masih mencirikan sebagai daerah pertanian.

Sektor pertanian di wilayah Bogor memegang peranan yang sangat penting, mengingat luasnya lahan pertanian yang dimiliki dan juga sebagaimana besar desa di Kab. Bogor masih tergolong perdesaan yang menitikberatkan pada sektor pertanian terutama padi.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan total produksi pangan (padi dan palawija) di wilayah Bogor tahun 2011 mencapai 751.535

ton dengan luas panen 101.380 ha. Pada tahun 2012, terlihat tren yang positif untuk produksi pangan yaitu mencapai 778.468 ton (meningkat 3,58%) meskipun terjadi penurunan luas panen sebesar 0,3% dari tahun 2011. Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada komoditas hortikultura sayuran. Produksi hortikultura sayuran menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi mencapai 600%, dari 136.914 ton tahun 2011 menjadi 1.037.141 ton pada tahun 2012.

Profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Bogor pada masa Otonomi Daerah, sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang lambat, dengan kata lain sektor pertanian tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya lambat jika dibandingkan dengan wilayah lain (Sianturi, 2008).

Menurut Sianturi (2008) telah terjadi pergeseran beberapa sektor perekonomian di Kabupaten Bogor dari masa sebelum Otonomi Daerah ke masa Otonomi Daerah. Sektor yang tidak mengalami pergeseran selama dua periode adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian tetap menjadi sektor yang berdaya saing rendah dan lambat pertumbuhannya, sedangkan sektor industri pengolahan berdaya saing rendah tetapi pertumbuhannya cepat.

Dalam konteks pembangunan regional Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), wilayah Bogor berfungsi sebagai daerah penyangga DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara RI, pusat pengembangan pertanian, dan daerah konservasi air dan tanah.

Komoditas unggulan yang dikembangkan meliputi: (1) Tanaman pangan terdiri atas padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, ketela pohon, kacang kora, talas, ubi jalar, dan kacang hijau; (2) Tanaman hortikultura terdiri dari manggis, durian, jambu biji merah, pisang, nenas, tanaman hias, biofarma, dan sayuran; (3) Tanaman perkebunan terdiri atas karet, kopi, pala, kelapa, kelapa sawit, vanili, aren, kemiri, dan cengkeh; (4) Komoditas kehutanan terdiri dari sengon, mahoni, aprika, bambu, lebah madu, dan jamur tiram

(Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor, 2010).

Komoditas pertanian unggulan di lokasi penelitian yaitu: Kecamatan Cibungbulang berupa tanaman pangan; Kecamatan Tamansari, Kecamatan Ranca Bungur, Kecamatan Dramaga, Kecamatan Bogor Barat, dan Kecamatan Tanah sereal berupa tanaman pangan dan hortikultura.

KARAKTERISTIK INDIVIDU RESPONDEN

Karakteristik individu wirausaha meliputi usia, pendidikan, lingkungan keluarga (Winardi, 2002; Hisrich *et al.* 1992), dan pengalaman bekerja Hisrich *et al.* (1992). Noersasongko (2005) berpendapat bahwa usia, pendidikan, dan lama usaha signifikan terhadap karakteristik wirausaha. Penelitian ini menunjukkan 75 responden (71%) responden berusia di atas 40 tahun, bahkan 17 orang diantaranya berusia di atas 65 tahun (usia uzur dan tidak produktif). Dari 17 orang ini 11 orang diantaranya (65%) berasal dari subsistem usahatani pangan (mayoritas padi). Hanya 30 responden (29%) yang berusia di 40 tahun ke bawah.

Pendidikan terakhir responden menunjukkan 68 responden (65%) memiliki pendidikan paling tinggi tamat SD, 34 responden (32%) memiliki pendidikan tamat sekolah lanjutan dan hanya 3 orang (3%) yang tamatan perguruan tinggi.

Dari segi tanggungan keluarga, mayoritas (65 orang atau 6%) memiliki tanggungan keluarga yang cukup besar, antara 3-5 orang. Sementara itu dilihat dari pengalaman usaha, sebagian besar responden (54%) memiliki pengalaman usaha kurang dari 15 tahun, khususnya dari subsistem *off-farm* sebanyak 33 orang (56%). Responden yang pengalaman usahanya 15 tahun ke atas didominasi oleh pelaku pada subsistem usahatani sebanyak 29 dari 55 pelaku (53%).

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari karakteristik pribadi responden (usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usaha) tersebut, menunjukkan bahwa

sumberdaya manusia sektor pertanian memang masih didominasi oleh pelaku-pelaku usaha yang tergolong tidak muda lagi, memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak dan berpendidikan rendah, dengan kata lain sektor ini kurang diminati oleh generasi muda terdidik.

KARAKTERISTIK USAHA RESPONDEN

Status kepemilikan usaha responden mayoritas (73%) merupakan usaha milik sendiri, 22% bentuk campuran (sewa, bagi hasil/penggarap) dan sisanya (5%) milik kelompok tani. Dari 80 responden yang status usahanya milik sendiri, 48 (60%) diantaranya adalah para pelaku usaha pada subsistem *off-farm*. Ini dapat dimaknai bahwa pelaku pada subsistem *off-farm* lebih mandiri dibandingkan pelaku usahatani yang lebih tergantung kepada pihak lain.

Dari segi teknologi atau metode produksi/berdagang yang dipakai para pelaku agribisnis sebagian besar (61 responden atau 56%) masih menggunakan teknologi/peralatan dalam kategori sederhana dan hanya 5 orang responden saja (5%) yang sudah menggunakan teknologi/peralatan maju/modern. Dari 5 orang ini, 4 orang diantaranya (80%) adalah para pelaku pada subsistem usahatani (*on-farm*).

Dari omzet usaha responden menunjukkan mayoritas responden 66 dari 109 responden (60%) beromzet paling tinggi Rp 3 juta/bulan, dan sekitar 40% responden memiliki omzet lebih besar dari Rp 3 juta/bulan. Bisa juga dikatakan mayoritas responden (77%) memiliki omzet Rp 1-6 juta/bulan, dan hanya 14% saja responden yang memiliki omzet lebih dari Rp 6 juta/bulan. Responden dengan omzet lebih dari Rp 6 juta mayoritas (87%) adalah para pelaku pada subsistem *off-farm*.

Jika dilihat dari keuntungan usaha menunjukkan 47 dari 109 responden (43%) menyatakan keuntungan yang diterimanya tergolong rendah, dari jumlah ini 35 orang (75%) diantaranya adalah petani pangan dan hortikultura. Hanya 2 dari 55 (4%) responden *on-farm* yang menyatakan keuntungan yang

diterima tergolong tinggi. Sementara 42 dari 54 responden *off-farm* (78%) menyatakan keuntungan yang diterima masuk dalam kategori sedang sampai tinggi. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator untuk mengatakan bahwa pelaku usaha pada subsistem *off-farm* mempunyai kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan petani.

Terkait dengan tingkat omzet dan keuntungan usaha, tentunya tidak terlepas dari lemahnya posisi tawar petani dalam menghadapi struktur pasar yang ada. Struktur pasar yang terbentuk dalam transaksi antar pelaku cenderung menyerupai pasar oligopoli/oligopsoni yang cenderung merugikan salah satu pihak. Penelitian ini menemukan bahwa pada subsistem usahatani para petani dihadapkan pada kondisi pasar oligopoli pada saat berhadapan dengan pemasok input (hulu) dan berada pada kondisi pasar oligopsoni pada saat berhadapan dengan pembeli produk-produk primernya (agroindustri dan pemasaran). Artinya, pada subsistem usahatani para pelakunya beroperasi pada pasar persaingan tidak sempurna yang cukup merugikan mereka.

Salah satu penyebab lemahnya posisi petani di pasar kemungkinan adalah karena infrastruktur yang kurang mendukung, dalam hal ini kemampuan untuk mengakses

pasar. Penelitian ini menemukan bahwa dilihat dari segi jarak ke lokasi pasar terdekat, hanya 4% responden yang menyatakan bahwa jaraknya relatif dekat (< 1km). Mayoritas responden (96%) menyatakan jarak ke lokasi pasar relatif cukup jauh (1-5 km) sampai jauh (>5 km). Sementara itu dalam hal kemudahan memperoleh informasi pasar sebagian besar responden (90%) menyatakan mudah sampai sangat mudah.

TINGKAT KEWIRAUSAHAAN PELAKU AGRIBISNIS SECARA UMUM

Tingkat kewirausahaan berdasarkan uji pengenalan diri (lemah-sedang-kuat) dan uji karakter (dari potensi sangat besar sampai bukan bidangnya) pelaku agribisnis secara umum disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi berdasarkan uji pengenalan diri dari 108 responden tidak seorangpun yang masuk dalam kategori tingkat kewirausahaan yang lemah (L), 49 diantaranya (45%) masuk kategori sedang (S) dan paling banyak pada kategori kuat (K) yaitu sebanyak 59 responden (55%). Ini menunjukkan bahwa dalam pengenalan diri sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam kewirausahaan, meskipun tidak terlalu nyata (55% vs 45%).

Tabel 1. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Pengenalan Diri

Subsistem Kategori	Hulu	Usahatani	Pengolahan	Pemasaran	Jumlah
Lemah	0	0	0	0	0
Sedang	0	28	9	12	49
Kuat	4	27	10	18	59
Jumlah	4	55	19	30	108

Tabel 2. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Karakter

Subsistem Kategori	Hulu	Usahatani	Pengolahan	Pemasaran	Jumlah
BB	0	6	5	8	19
R	1	27	8	13	49
T	3	20	6	9	38
CP	0	2	0	0	2
SB	0	0	0	0	0
Jumlah	4	55	19	30	108

Selanjutnya berdasarkan uji karakter yang hasilnya diperlihatkan pada Tabel 2. Tampak bahwa 68 responden (63%) berada pada kategori bukan bidangnya (BB) dan meragukan (R), hanya 40 orang responden (37%) saja yang masuk dalam kategori transisi (T) dan cukup mendekati puncak (CP), sedangkan yang masuk dalam kategori potensi sangat besar (SB) tidak ditemukan. Responden yang masuk kategori CP itupun hanya 2 orang (<2%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan yang rendah pada sebagian besar pelaku agribisnis (63% vs 37%). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti (2011) yang menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan pengurus gapoktan termasuk dalam kategori baik, meskipun hal ini mudah dijelaskan sebabnya yaitu bahwa responden dalam penelitian ini bukanlah para anggota gapoktan.

TINGKAT KEWIRAUSAHAAN PELAKU AGRIBISNIS BERDASARKAN SUBSISTEM AGRIBISNIS

Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis berdasarkan subsistem agribisnis dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat kewirausahaan berdasarkan masing-masing sub-

sistem adalah sebagai berikut: untuk kategori kuat, 27 dari 55 responden (49%) berasal dari subsistem *on-farm*, dan 32 dari 53 responden (53%) berasal dari subsistem *off-farm* (hulu, pengolahan dan pemasaran). Selanjutnya, untuk kategori sedang, 27 dari 55 responden (51%) berasal dari *on-farm*, dan 21 dari 53 responden (47%) berasal dari *off-farm*. Adapun untuk kategori lemah tidak ditemukan. Dari sini dapat ditafsirkan bahwa persentase tinggi (>50%) tingkat kewirausahaan dalam kategori kuat dimiliki para pelaku dalam subsistem *off-farm*. Kuatnya jiwa kewirausahaan pada subsistem *off-farm* tercermin dari omzet yang dimiliki (lihat karakteristik usaha responden), sedangkan kategori lemah bisa ditafsirkan sebaliknya.

Tabel 4 menunjukkan kategori tertinggi hanya sampai CP (cukup mendekati puncak), dan itu dimiliki oleh dua pelaku agribisnis dari subsistem usahatani (khususnya dari pelaku usahatani hortikultura). Tingkat kewirausahaan dalam kategori transisi (T) didominasi oleh pelaku pada subsistem usahatani yaitu sebanyak 20 orang dari 38 responden (53%) dan sisanya sebanyak 18 orang (47%) dimiliki oleh pelaku pada subsistem luar usahatani (*off-farm*). Dari Tabel 4 ini juga dapat dilihat bahwa kategori meragukan (R) adalah yang paling menonjol.

Tabel 3. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Pengenalan Diri Menurut Subsistem

Kategori \ Subsistem	On-farm	Off-farm	Jumlah
Lemah	0	0	0
Sedang	28	21	49
Kuat	27	32	59
Jumlah	55	53	108

Tabel 4. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Karakter Menurut Subsistem

Kategori \ Subsistem	On-farm	Off-farm	Jumlah
BB	6	13	19
R	27	22	49
T	20	18	38
CP	2	0	2
SB	0	0	0
Jumlah	55	53	108

Sebanyak 49 responden dari 108 responden (45%) memiliki tingkat kewirausahaan pada level ini, 27 orang diantaranya (55%) berasal dari subsistem usahatani. Selanjutnya 19 responden tingkat kewirausahaannya berada pada kategori bukan bidangnya (BB), dan dari jumlah ini 13 orang (68%) diantaranya berasal dari pelaku pada subsistem pengolahan dan pemasaran (*off-farm*).

Jika dari 4 kategori ini diringkaskan menjadi dua kategori saja, yaitu kategori pertama merupakan gabungan BB dan R (sebut saja kategori karakter rendah), dan kategori dua merupakan gabungan dari CP dan T (sebut saja kategori karakter tinggi), maka hasilnya lebih menarik. Dari 108 responden, 68 responden (63%) memiliki karakter rendah dan 40 responden (37%) memiliki karakter tinggi, dengan kata lain dapat diketahui bahwa berdasarkan uji karakter secara umum para pelaku agribisnis masuk kategori rendah dalam tingkat kewirausahaannya.

Jika dilihat dari setiap subsistem secara terpisah hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut: pada subsistem usahatani (*on farm*) yang diwakili oleh 55 responden, 2 orang (4%) masuk kategori CP; 20 orang (36%) masuk kategori T; 27 orang (49%) masuk kategori R; dan 6 orang responden (11%) masuk kategori BB. Selanjutnya pada subsistem *off-farm* yang

diwakili oleh 53 responden, 18 orang (34%) masuk kategori T; 22 orang (41,5%) masuk kategori R; dan 13 orang (24,5%) masuk kategori BB. Jika dibuat dua kategori seperti di atas, maka pada subsistem usahatani 60% responden masuk kategori karakter lemah dan 40% responden masuk dalam kategori karakter tinggi. Jadi karakter yang lemah lebih menonjol (60% vs 40%). Pada subsistem luar usahatani 66% responden masuk kategori karakter lemah dan 34% masuk kategori karakter tinggi.

TINGKAT KEWIRAUSAHAAN PELAKU AGRIBISNIS BERDASARKAN KOMODITAS

Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis menurut komoditas dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6. Kelompok petani hortikultura yang memiliki tingkat kewirausahaan sedang sebanyak 11 dari 23 responden (48%), sehingga yang masuk kategori kuat sebanyak 12 responden (52%). Pada kelompok petani pangan yang masuk kategori sedang ada 17 responden (53%), sisanya sebanyak 15 orang (47%) masuk kategori kuat. Secara deskriptif sulit untuk menyimpulkan mana tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi (secara rata-rata) antara petani hortikultura dengan petani tanaman pangan dengan melihat Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Pengenalan Diri Menurut Komoditas

Kategori \ Komoditas	Hortikultura	Pangan	Jumlah
Lemah	0	0	0
Sedang	11	17	28
Kuat	12	15	27
Jumlah	23	32	55

Tabel 6. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Karakter Menurut Komoditas dengan 4 Kategori

Kategori \ Komoditas	Hortikultura	Pangan	Jumlah
BB	3	3	6
R	8	19	27
T	10	10	20
CP	2	0	2
SB	0	0	0
Jumlah	23	32	55

Selanjutnya dari Tabel 6 dengan meringkas kategori dari 4 kelompok menjadi 2 kelompok, seperti yang disajikan pada Tabel 7 tampak bahwa 33 responden dari 55 responden (60%) masuk dalam kategori karakter rendah, 22 responden (40%) masuk kategori karakter tinggi. Berdasarkan uji karakter sekarang terlihat lebih jelas untuk membandingkan manakah diantara kedua pelaku usahatani ini yang lebih tinggi tingkat kewirausahaannya.

Pada kelompok responden hortikultura yang masuk kategori karakter rendah ada sebanyak 11 dari 23 responden (48%), sedangkan yang masuk karakter tinggi ada sebanyak 12 orang (52%). Sebaliknya, pada responden petani pangan ada 22 dari 32 responden (69%) yang masuk kategori karakter rendah, dan sisanya (31%) masuk kategori karakter tinggi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan uji karakter dapat menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan petani hortikultura cenderung lebih tinggi daripada tingkat kewirausahaan petani pangan. Hasil penelitian Subagio dan Farid (2007) mendukung hal ini yang menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko petani sayuran (salah satu kelompok komoditas hortikultura) di Kabupaten Malang dan Pasuruan menunjukkan perbedaan yang nyata dan termasuk kategori

tinggi. Keberanian petani mengambil risiko yang tinggi diduga karena petani sayuran relatif tinggi ketergantungannya terhadap pasar. Selain itu juga dipicu oleh informasi dari para pedagang yang siap menampung dan memasarkan hasil. Ketidakberhasilan dalam hal keuntungan dalam mengusahakan tanaman sayuran terutama sering terjadi pada permasalahan harga yang berfluktuatif. Selanjutnya penelitian Hutabarat (1987) untuk komoditas padi (salah satu komoditas pangan utama), menunjukkan bahwa petani bersifat penghindar risiko (*risk-avorter*) dalam penggunaan pupuk nitrogen dan tenaga kerja manusia, yang tentunya mendukung penelitian ini.

KETERKAITAN TINGKAT KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN SUBSISTEM AGRIBISNIS

Hasil uji pengenalan diri dan uji karakter sebagai seorang wirausaha, dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Chi-square diperoleh hasil sebagai berikut: menurut uji pengenalan diri pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), hasil tes menunjukkan bahwa hubungan tingkat kewirausahaan menurut subsistem agribisnis (*on-farm vs off-farm*) tidak menunjukkan kaitan yang nyata (tidak signifikan).

Tabel 7. Tingkat Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Berdasarkan Uji Karakter Menurut Komoditas dengan 2 Kategori

Kategori \ Komoditas	Hortikultura	Pangan	Jumlah
Rendah	11	22	33
Tinggi	12	10	22
Jumlah	23	32	55

Tabel 8. Hasil Uji Chi-Square Keterkaitan Tingkat Kewirausahaan Berdasarkan Subsistem dan Jenis Komoditas

Uraian	X ² hitung	Sig.
Berdasar Subsistem : Uji Pengenalan Diri	1,387	0,239**
Uji Karakter	0,422	0,516
Berdasarkan Komoditas : Uji Pengenalan Diri	0,150	0,698
Uji Karakter	2,441	0,118*

Keterangan: * Signifikan pada taraf nyata (α) 15%
** Signifikan pada taraf nyata (α) 25%

Hubungan itu baru bermakna pada tingkat kepercayaan 75% ($\alpha=25\%$, persisnya $\alpha=0.239$), artinya terdapat perbedaan yang cukup nyata antara tingkat kewirausahaan pada tingkat usahatani (*on-farm*) dengan luar usahatani (*off-farm*). Bentuk hubungan itu adalah tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis pada subsistem usahatani cenderung lebih rendah dibandingkan tingkat kewirausahaan para pelaku agribisnis pada subsistem *off-farm*. Selanjutnya menurut hasil uji karakter menunjukkan hal berbeda yaitu menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

KETERKAITAN TINGKAT KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN KOMODITAS

Berdasarkan uji pengenalan diri sebagai wirausaha menggunakan uji statistik Chi-square diperoleh hasil sebagai berikut: Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan tingkat kewirausahaan menurut komoditas yang diusahakan (petani hortikultura vs petani pangan) menunjukkan kaitan yang tidak nyata (tidak signifikan). Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat kewirausahaan pada petani hortikultura dengan petani pangan. Sementara itu, hal sebaliknya ditunjukkan pada hasil uji karakter yang menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan signifikan pada taraf nyata (α) 15%.

Bentuk hubungannya adalah tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis yang mengusahakan komoditas hortikultura cenderung lebih tinggi dibandingkan tingkat kewirausahaan para pelaku agribisnis yang mengusahakan tanaman pangan. Hal ini dapat disebabkan karena petani pangan selama ini banyak diproteksi lewat subsidi input, jaminan harga dasar (HPP), pendampingan oleh penyuluh (83% penyuluh adalah penyuluh tanaman pangan), sehingga cenderung kurang mandiri dibandingkan petani hortikultura.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

SIMPULAN

1. Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis secara umum (tanpa membedakan subsistem dan komoditas) menunjukkan bahwa melalui uji pengenalan diri cenderung masuk kategori kuat (55%) dan sedang (45%). Persentase tinggi (>50%) dalam kategori kuat dimiliki oleh para pelaku pada subsistem luar usahatani (*off-farm*). Sementara itu, tingkat kewirausahaan menggunakan uji karakter cenderung masuk kategori rendah (63%) dan cukup tinggi (37%). Uji karakter ini menunjukkan petani hortikultura cenderung memiliki potensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan petani pangan.
2. Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis berdasarkan subsistem agribisnis (*on-farm* vs *off-farm*) menunjukkan hubungan yang signifikan pada taraf nyata (α) 25% pada uji pengenalan diri, sedangkan pada uji karakter tidak signifikan. Selanjutnya berdasarkan perbedaan jenis komoditas (pangan vs hortikultura), untuk uji pengenalan diri menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, sedangkan pada uji karakter signifikan pada taraf nyata (α) 15%.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar untuk memilih petani atau kelompok tani yang akan memperoleh bantuan dari pemerintah untuk menyukseskan program pemerintah untuk membantu meningkatkan produktivitas atau mutu hasil komoditas usahatani, misalnya program PUAP dan LM3.
2. Mengingat peran petani tanaman pangan yang sangat strategis dalam menguatkan ketahanan pangan, maka dalam pendampingan petani tanaman pangan disarankan perlunya memasukkan materi tentang bisnis dan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Grasindo. Jakarta.
- Cho, D.S. dan H.C. Moon. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hisrich, R.D. dan M.P. Peterse. 1992. *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing New Enterprise* Second Edition. Irwin Publishing. Homewood, Illionis.
- Hutabarat, B. 1987. *Rice Farmer's Risk Attitude: An Analysis of Production Risk in Jawa Barat*. JAE Vol.6 No.1 dan 2, Oktober 1987: 51-66.
- Limbong, B. 2010. *Pengusaha Koperasi: Memperkokoh Fondasi Ekonomi Rakyat*. Margaretha Pustaka. Jakarta.
- Mayrowani, H. dan V. Darwis. 2009. *Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes-Jawa Tengah dalam Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani: Prosiding Seminar Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Noersasongko, E. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kemampuan Usaha serta Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah*. Disertasi. Universitas Merdeka Malang. Malang.
- Rachman, H.P.S. 1997. *Aspek Permintaan, Penawaran dan Tataniaga Hortikultura di Indonesia*. FAE Vol.15 No.1 dan 2, Desember 1997: 44-56.
- Saragih, B. 2010. *Agribisnis Paradima Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Editor: Rachmat Pambudy dan Frans BM Dabukke. IPB Press. Bogor.
- Sianturi, M.R.B. 2008. *Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten Bogor Sebelum dan Masa Otonomi Daerah*. IPB. Bogor.
- Subagio, H. dan A. Farid. 2007. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kapasitas Petani: Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan*. Agriekstensia Vol.6 No.1, Januari 2007: 1-13.
- Wijayanti, D.M.D. 2011. *Jiwa Kewirausahaan Pengurus Gapoktan, Penerapan Manajemen Agribisnis dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung*. Tesis. PPS Universitas Udayana. Denpasar.
- Winardi, J. 2002. *Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta